

Efektivitas Program Pendidikan Agama Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Munaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Sari Savera¹, Siti Mariah²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: sarisavera21@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of the Islamic Religious Education (PAI) program in shaping students' character at Al-Munaya Integrated Islamic Elementary School. The research uses a qualitative method with a combination of literature review and field research approaches. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, involving the school principal, subject teachers, and students' parents. The findings indicate that the implementation of the PAI program consists of three main stages: planning, implementation, and evaluation. Supporting factors in character development include strong school commitment, active parental involvement, and a supportive environment that encourages religious activities such as Quran study groups. On the other hand, inhibiting factors include a lack of parental supervision, PAI activities that are not always conducted effectively, and the negative impact of smartphones, such as access to social media, music, videos, and games. Overall, the PAI program is considered fairly effective in developing students' faith, morals, religious values, and humanity.

Keywords: Effectiveness, Program, Student Character.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas program Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar IT Al-Munaya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan kepala sekolah, guru bidang studi, serta orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program PAI meliputi tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter siswa meliputi komitmen sekolah yang tinggi, keterlibatan aktif orang tua, serta lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan seperti kelompok belajar mengaji. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya pengawasan orang tua, kegiatan PAI yang tidak selalu berjalan kondusif, serta dampak negatif penggunaan smartphone seperti akses ke media sosial dan game. Secara umum, program PAI dinilai cukup efektif dalam membentuk nilai akidah, akhlak, religius, dan insaniyah pada siswa.

Kata Kunci: Efektivitas, Program, Karakter Siswa.

PENDAHULUAN

Efektivitas menekankan pada pencapaian sasaran yang telah ditentukan. Suatu kegiatan dikatakan efektif jika berhasil menjangkau sasaran yang tepat dan menghasilkan dampak positif bagi sasaran tertentu. Suatu program pendidikan dikatakan efektif jika berhasil meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan peserta didik, serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Irawati & Setyaningsih, 2024).

Secara umum, efektivitas adalah konsep penting dalam berbagai bidang, termasuk bisnis, pemerintahan, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan mengukur efektivitas, kita dapat meningkatkan kinerja dan pencapaian tujuan secara lebih efektif.

Program merupakan serangkaian instruksi yang dijalankan oleh komputer untuk menyelesaikan tugas tertentu. Hal ini berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu aktivitas tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran utama di sekolah dan bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, serta kemampuan siswa di luar kurikulum formal. Sementara itu, sekolah reguler merujuk pada sekolah umum yang tidak memiliki program tambahan khusus, di mana proses pembelajaran biasanya berlangsung dari pukul 07.00 hingga 12.30 WIB (Wirawan & Juanita, 2016). Kelas reguler sendiri adalah bentuk kelas yang diselenggarakan berdasarkan standar kurikulum nasional, dirancang untuk siswa dengan kemampuan belajar rata-rata atau normal. Dalam kelas ini, pendekatan pengajaran bersifat umum dan tidak ditujukan untuk kebutuhan belajar khusus. Dengan demikian, kelas reguler dan sekolah reguler memiliki karakteristik umum yang mengikuti sistem pendidikan formal tanpa modifikasi atau penambahan program khusus di luar kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Pendidikan karakter sebaiknya ditanamkan sejak usia dini, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Chusna, 2017). Tugas seorang guru tidak hanya sebatas menguasai pengetahuan sesuai perkembangan zaman, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Pembentukan karakter yang berakhlak baik, bertakwa, dan berpengetahuan luas sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan tidak hanya aspek peningkatan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku individu.

Pembangunan karakter bangsa merupakan salah satu fokus utama pemerintah Indonesia. Komitmen ini tercermin dari berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan untuk mengatasi tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik (Guntur & Aslinda, 2017). Salah satu contohnya adalah diterbitkannya kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2017, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai utama seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong dalam dunia pendidikan. Selain itu, pemerintah juga meluncurkan kebijakan baru yang dikenal dengan nama Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020–2024. Profil ini menggambarkan sosok pelajar ideal yang memiliki kompetensi global namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila. Melalui kebijakan-kebijakan tersebut, pemerintah menunjukkan upaya yang serius dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas (Kemdikbud, 2020).

Meski pemerintah telah mengupayakan berbagai kebijakan untuk membangun karakter bangsa, kenyataannya tantangan di lapangan masih cukup besar. Hal ini terlihat dari sejumlah data yang menunjukkan adanya permasalahan karakter di kalangan pelajar (Kurniawan & S Th I, 2017). Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2019 tercatat 37 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, dengan dominasi kasus terjadi di tingkat sekolah dasar sebanyak 35 kasus (67%), disusul SMP 5 kasus (18,5%), SMA 6 kasus (22,2%), dan perguruan tinggi 1 kasus (3,7%). Selain itu, kasus perundungan di dunia maya terus meningkat dan berpengaruh pada tindakan kekerasan di kehidupan nyata (Maradewa, 2019). Pada Maret 2022, sekelompok remaja di

Depok dilaporkan melakukan penyerangan terhadap warga, bahkan merencanakan aksi serupa di daerah lain (Halim, 2022). Ada pula perilaku nekat remaja yang menghentikan truk demi konten viral (Rojab, 2022). Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa sekaligus mendukung pelaksanaan kebijakan PPK di sekolah (Kemendikbud, 2018).

Selama satu dekade terakhir, peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter siswa telah menjadi fokus perhatian banyak kalangan, termasuk para peneliti. Djaelani, (2013) mengemukakan bahwa PAI memiliki kontribusi penting dalam memperkuat moralitas siswa. Melalui metode studi pustaka, ia menemukan bahwa PAI mampu memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah Swt., yang pada gilirannya membentuk dasar pengetahuan siswa tentang perilaku baik dan buruk dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Sejalan dengan itu, Anwar (2016) menegaskan bahwa PAI harus dioptimalkan perannya dalam membentuk karakter, sebab PAI memuat nilai-nilai absolut yang bersifat universal dan dapat dijadikan prinsip dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Izzah (2018) melalui pendekatan literatur juga menemukan bahwa PAI memiliki peluang besar dalam membangun karakter bangsa yang madani—yakni karakter yang mencerminkan kesadaran akan hak dan kewajiban, serta penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam skala yang lebih luas, penelitian oleh Isom dan koleganya (2021) mengungkapkan bahwa sebanyak 624 lembaga pendidikan anak usia dini di 33 provinsi di Indonesia telah mengintegrasikan pendidikan agama untuk memperkuat karakter anak dalam tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan secara sistematis dan terarah dalam proses pembelajaran.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta menganalisis nilai-nilai dalam setiap komponen PAI berdasarkan domain kompetensi inti. Tujuan ini bertolak dari pandangan bahwa kajian PAI dalam konteks karakter bangsa sering kali hanya terbatas pada aspek akhlak saja, sehingga peran unsur-unsur PAI lainnya, seperti al-Qur'an, Hadis, Akidah, Ibadah, dan Tarikh, kurang mendapat perhatian. Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas keterkaitan antara elemen-elemen tersebut dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Padahal, cakupan PAI cukup luas dan saling melengkapi, sebagaimana dijelaskan oleh (Firmansyah, 2019), dan (Suhardin et al., 2021), di mana masing-masing elemen tersebut memiliki peran tersendiri yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana guru dapat mengoptimalkan nilai-nilai dalam setiap kompetensi inti PAI sesuai dengan kebijakan kurikulum nasional. Penelitian ini menjadi relevan karena menawarkan perspektif baru yang menekankan pentingnya pemetaan nilai-nilai karakter dalam setiap elemen PAI dan bagaimana elemen-elemen tersebut saling bersinergi dalam mendukung pembentukan karakter siswa di tingkat sekolah dasar.

Sebagai contoh, komponen akidah dalam PAI mengajarkan pentingnya ketauhidan, yakni keyakinan mutlak seorang muslim kepada Allah Swt. Komponen ini menjadi landasan spiritual utama yang membentuk sikap dan perilaku siswa. Sementara itu, aspek akhlak berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam PAI berhubungan erat dengan aspek spiritual dan rohani manusia, dan dapat diwujudkan dalam berbagai aktivitas keagamaan,

seperti shalat berjamaah, memberi salam, berkata jujur, serta membantu sesama baik secara materi maupun tenaga.

Di lingkungan sekolah, penerapan nilai-nilai religius ini dapat dilihat dari teladan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru, misalnya dengan membiasakan memberi salam, mengajak siswa shalat berjamaah tepat waktu, serta menunjukkan sikap jujur dan empati dalam keseharian. Sementara itu, nilai insaniyah—atau nilai-nilai kemanusiaan—merujuk pada tindakan-tindakan yang mencerminkan akhlak mulia dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam, akhlak merupakan inti dari seluruh proses pembelajaran karena dianggap sebagai dasar keseimbangan kehidupan manusia. Akhlak menjadi indikator utama yang menentukan bersih atau tidaknya potensi pedagogis lainnya. Secara prinsip, ajaran akhlak dalam Islam terbagi menjadi empat aspek utama. Pertama, *bikmah*, yaitu kemampuan psikologis seseorang untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Kedua, *syaja'ah* atau keberanian, yang berarti kemampuan untuk mengendalikan emosi dan menyalurkannya secara rasional. Ketiga, *iffah* atau kesucian, yang berkaitan dengan kemampuan mengendalikan hawa nafsu sesuai dengan tuntunan syariat. Dan keempat, *'adl* atau keadilan, yaitu kondisi psikologis yang mampu menyeimbangkan antara emosi dan keinginan secara proporsional.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas nilai-nilai dalam PAI tersebut, menjadi jelas bahwa peran PAI dalam membentuk karakter siswa sangat strategis dan komprehensif. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan dan para pendidik untuk tidak hanya fokus pada aspek akhlak semata, tetapi juga menggali potensi dari seluruh elemen PAI. Dengan begitu, proses pembelajaran PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, yang secara bersama-sama membentuk karakter siswa yang utuh—religius, humanis, dan berakhlak mulia.

Selain mengadakan kegiatan Program penting juga untuk menguji keefektivasannya, dengan indikator-indikator yang ada. Keefektivasannya suatu kegiatan sudah pasti tidak luput dari cara pengimplementasiannya juga faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Dan itulah tujuan dari penelitian ini.

LITERATUR REVIEW

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu instrumen utama dalam pembentukan karakter siswa sejak usia dini (Hidayat, 2025). Dalam konteks Sekolah Dasar Islam Terpadu, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai fondasi moral dan spiritual yang membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sinaga, (2025) dalam penelitiannya mengenai pembelajaran PAI di SD Negeri Mungkur menunjukkan bahwa PAI berperan signifikan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Pendekatan pembelajaran yang digunakan, seperti pembelajaran kontekstual dan kooperatif, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama yang aplikatif. Ia menegaskan bahwa efektivitas program tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh metode penyampaian dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Irdani et al., (2023) memperkuat temuan ini melalui penelitian kuantitatif yang menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara intensitas pelaksanaan PAI dengan pembentukan karakter siswa, terutama pada aspek kejujuran dan kerja sama. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan uji korelasi untuk menilai persepsi siswa dan guru terhadap efektivitas pembelajaran agama dalam membentuk karakter yang baik.

Sementara itu, Apriandi et al., (2023) menekankan pentingnya keteladanan guru dalam proses pembentukan karakter melalui PAI. Guru yang mampu menjadi role model dalam nilai-nilai religius seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, akan lebih mudah membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Mereka juga menyarankan agar nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui pembiasaan dan integrasi dalam semua aktivitas sekolah, bukan hanya pada mata pelajaran agama.

Lebih lanjut Rozak (2023) menunjukkan bahwa kegiatan ibadah dan pembiasaan seperti shalat berjamaah, pengajian, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial memiliki dampak besar terhadap karakter religius dan sosial siswa. Mereka menggarisbawahi bahwa aktivitas spiritual dan sosial yang terstruktur menjadi bagian penting dari program pembentukan karakter di sekolah berbasis agama.

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas program PAI dalam pembentukan karakter sangat ditentukan oleh: (1) metode pembelajaran yang tepat, (2) peran dan keteladanan guru, serta (3) keberadaan program pendukung seperti kegiatan keagamaan dan sosial. Untuk itu, SD IT Al-Munaya sebagai sekolah Islam terpadu perlu mengembangkan model pendidikan agama yang menyeluruh, dengan menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara bersamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana prosesnya mempelajari fenomena manusia atau sosial melalui penciptaan gambaran lengkap dan kompleks yang dapat diungkapkan secara verbal, pelaporan perspektif mendalam yang diperoleh dari sumber informan, dan penggunaan latar belakang alam. Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis deskriptif secara mendalam tentang “Efektifitas Program Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Sekolah Dasar IT Al-Munaya.

Data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Data primer dikumpulkan secara langsung dari narasumber seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan siswa sebagai sumber utama informasi. Sedangkan data sekunder berupa data pendukung yang berasal dari dokumen-dokumen terkait yang mendukung pembahasan penelitian. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan dan memfokuskan informasi yang diperoleh agar lebih mudah dianalisis. Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, data yang diperoleh dapat diolah secara sistematis dan valid sehingga hasil penelitian lebih akurat dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Pendidikan Agama Islam di SD IT Al-Munaya

Ada tiga kegiatan Program Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Munaya, yaitu: Tahfidz Qur'an, Memberi Infaq di Hari Jum'at (Jum'at Berkah) dan Sholat Dzuhur Berjamaah. Implementasi program pendidikan agama Islam di SDIT Al-Munaya mempunyai tiga tahapan: Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan

Sekolah perlu merencanakan dengan serius program-program apa saja yang akan menjadi kegiatan program sehingga, tidak terkesan asal-asalan. Oleh karena itu, SDIT Al-Munaya merancang beberapa hal untuk program nya. Dalam kegiatan Tahfidz Qur'an, Jum'at Berkah dan Sholat Dzuhur Berjama'ah sekolah menentukan tujuan dari kegiatan ini adalah mewujudkan apa yang menjadi visi dan misi sekolah, juga program-program ini dirancang untuk memberikan pendekatan yang lebih mendalam dalam pengajaran agama. Melalui metode ini, guru-guru di SDIT Al-Munaya berusaha menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan inspiratif, di mana siswa tidak hanya belajar teori agama tetapi juga menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Setiap kelas di SDIT Al-Munaya memiliki target khusus dalam menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an Juz 30, yang harus disetorkan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Karena fokus penelitian ini adalah pada kelas 6, maka batasan surat-surat pendek yang menjadi perhatian adalah dari Surat 'Abasa hingga Surat An-Naba'. Sebelum kegiatan Jum'at Berkah, guru Pendidikan Agama Islam perlu menyiapkan petugas dan materi apa saja yang akan disampaikan oleh siswa yang bertugas. Begitu pun dalam kegiatan sholat dzuhur berjama'ah, guru Pendidikan Agama Islam harus cekatan dalam menyiapkan para siswa agar dapat mengikuti kegiatan ini dengan baik.

Pelaksanaan

Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SDIT Al-Munaya. Pelaksanaan program Tahfidz Qur'an di SDIT Al-Munaya dilakukan secara terintegrasi dalam jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Namun, penyetoran hafalan dilakukan secara terpisah dari tugas materi lainnya. Ini berarti siswa diberi kesempatan untuk menyetorkan hafalan mereka di sela-sela waktu yang telah ditentukan oleh guru, tanpa mengganggu proses pembelajaran lainnya. Misalnya, ketika guru sedang menugaskan siswa untuk mencatat materi yang sudah ada di papan tulis. Sembari menulis, siswa boleh bergantian untuk menyetorkan hafalannya di kelas kepada guru PAI. Teknik yang dilakukan guru PAI dengan mendengarkan hafalan siswa. Jika mendapati ada bacaan salah atau lupa maka guru mengoreksi bacaan siswa tersebut. Setiap siswa memiliki kartu hafalan masing-masing. Yang mana kartu itu ditandatangani oleh wali, guru PAI dan Kepala Sekolah. Untuk mendorong semangat siswa SDIT Al-Munaya dalam menghafal maka SDIT Al-Munaya menentukan target hafalan. Jika target tidak terpenuhi maka konsekuensinya akan menanggung beban mental karena tidak mendapatkan sertifikat. Sebenarnya target bukan merupakan aturan yang dipaksakan tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia bagi para siswa. Namun dengan membuat target, siswa dapat merancang dan mengejar target yang dibuat, sehingga siswa akan lebih semangat dan giat.

Pelaksanaan Jum'at Berkah dirancang sama seperti pengajian-pengajian yang ada pada umumnya. Namun Melalui metode ini, guru-guru di SDIT Al-Munaya berusaha menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan inspiratif, di mana siswa tidak hanya belajar teori agama tetapi juga menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Setiap kelas di SDIT Al-Munaya memiliki target khusus dalam menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an Juz 30, yang harus disetorkan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Karena fokus penelitian ini adalah pada kelas 6, maka batasan surat-surat pendek yang menjadi perhatian adalah dari Surat Al-Infithar hingga Surat An-Naba'. Sebelum kegiatan Jum'at Berkah, guru Pendidikan Agama Islam perlu menyiapkan petugas dan materi apa saja yang akan disampaikan oleh siswa yang bertugas. Begitu pun dalam kegiatan sholat dzuhur berjama'ah, guru Pendidikan Agama Islam harus cekatan

dalam menyiapkan para siswa agar dapat mengikuti kegiatan ini dengan baik. Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pelaksanaan program Tahfidz Qur'an di SDIT Al-Munaya dilakukan secara terintegrasi dalam jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Namun, penyetoran hafalan dilakukan secara terpisah dari tugas materi lainnya. Ini berarti siswa diberi kesempatan untuk menyetorkan hafalan mereka di sela-sela waktu yang telah ditentukan oleh guru, tanpa mengganggu proses pembelajaran lainnya. Misalnya, ketika guru sedang menugaskan siswa untuk mencatat materi yang sudah ada di papan tulis. Sembari menulis, siswa boleh bergantian untuk menyetorkan hafalannya di kelas kepada guru PAI. Teknik yang dilakukan guru PAI dengan mendengarkan hafalan siswa. Jika mendapati ada bacaan salah atau lupa maka guru mengoreksi bacaan siswa tersebut. Setiap siswa memiliki kartu hafalan masing-masing. Yang mana kartu itu ditandatangani oleh wali, guru PAI dan Kepala Sekolah. Untuk mendorong semangat siswa SDIT Al-Munaya dalam menghafal maka SDIT Al-Munaya menentukan target hafalan. Jika target tidak terpenuhi maka konsekuensinya akan menanggung beban mental karena tidak mendapatkan sertifikat. Sebenarnya target bukan merupakan aturan yang dipaksakan tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia bagi para siswa. Namun dengan membuat target, siswa dapat merancang dan mengejar target yang dibuat, sehingga siswa akan lebih semangat dan giat.

Pelaksanaan Jum'at Berkah dirancang sama seperti pengajian-pengajian yang ada pada umumnya. Namun disini siswa secara bergantian bertugas, untuk mengisi acara-acara yang ada di dalam kegiatan Jum'at Berkah ini. Seperti, Pembawa Acara, Pembaca Al-Qur'an, Penyampai Tausiyah ataupun Pelantun Sholawat Nabi. Petugas ditunjuk oleh guru PAI secara bergilir perkelas, siswa yang kelasnya tidak terpilih menjadi petugas akan berperan sebagai audience.

Acara Jum'at Berkah dilaksanakan di Mushollah SDIT Al-Munaya. Diawali dengan Sholat Dhuhah secara berjama'ah yang diimami oleh siswa laki-laki yang sudah menghkatamkan bacaan Al-Qur'annya 30 Juz di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Penunjukan ini menunjukkan penghargaan terhadap kemampuan bacaan Al-Qur'an dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memimpin ibadah dengan penuh rasa tanggung jawab. Setelah pelaksanaan sholat Dhuhah, siswa pun bersiap untuk melakukan kegiatan pengajian yang mulai dibuka oleh pembawa acara. Setelah pembukaan, giliran ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mengisi ruang mushollah, dibacakan oleh tiga siswa yang telah mempersiapkan diri dengan baik. Mereka membacakan ayat-ayat dari surat-surat pendek dalam Juz 30 secara bergantian. Setelah pembacaan ayat suci Al-Qur'an selesai, acara berlanjut dengan pelantunan Sholawat Nabi. Pelantunan ini dipimpin oleh satu orang petugas yang berdiri di depan, sementara seluruh siswa mengikuti dengan penuh khidmat. Setelah pelantunan Sholawat Nabi, acara Jum'at Berkah dilanjutkan dengan penyampaian tausiah atau kultum yang merupakan bagian akhir dari rangkaian kegiatan. Materi untuk kultum ini disiapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yang memastikan bahwa pesan-pesan keagamaan disampaikan dengan baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Program sholat dzuhur berjama'ah ini melibatkan siswa dari kelas 3 hingga kelas 6 di SDIT Al-Munaya.

Pelaksanaannya dilakukan di Mushollah sekolah setiap hari Senin hingga Kamis, dimulai sekitar pukul 12.05 WIB setelah jam pelajaran berakhir. Sebelum memulai sholat, siswa diwajibkan untuk berwudhu terlebih dahulu di area kamar mandi yang telah disediakan. Setelah berwudhu, siswa menuju Mushollah dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah. Satu anak yang telah ditunjuk sebagai Muadzin segera berdiri untuk mengumandangkan adzan, sementara anak lain yang bertugas mengumandangkan iqomah mengikuti giliran setelahnya. Proses

ini dilakukan dengan khidmat, menciptakan suasana yang tenang dan penuh konsentrasi sebelum pelaksanaan sholat dimulai. Setelah adzan dan iqomah selesai dikumandangkan, imam sholat dzuhur kemudian maju ke depan jama'ah. Sama halnya dengan sholat dhuhah, imam sholat dzuhur adalah siswa laki-laki yang telah menghatamkan bacaan Al-Qur'an di tempat ngajinya, baik di TPA maupun Madrasah Takmiliah. Seluruh kegiatan ini, didampingi oleh Guru PAI SDIT Al-Munaya dan 2 guru lainnya.

Evaluasi disetiap kegiatan sudah pastilah ada hal-hal yang menjadi penghambat dan pendukung. Oleh karena itu perlu lah menjadi bahan evaluasi bagi sekolah khususnya guru PAI. Seperti yang terjadi di SDIT Al-Munaya berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi peneliti. Faktor pendukung kegiatan Program Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Munaya adalah tumbuhnya nilai pada siswa yaitu nilai Ilahiyah dan Nilai Insaniyah. Berikut paparannya.

a. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah, yaitu: a) Nilai beriman dan bertaqwa: yang tumbuh dalam kegiatan Tahfidz Qur'an di SDIT Al-Munaya terlihat jelas melalui semangat siswa dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an secara berulang-ulang hingga mereka berhasil menghafalkannya; b) Nilai bersyukur: diperlihatkan dengan siswa terus memuji-muji keagungan Allah di acara-acara ke agamaan yang ada di sekolah, dan memanfaatkan sehat yang sudah Allah anugerahkan untuk kegiatan-kegiatan positif. Seperti, belajar dengan giat di sekolah, mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan berbuat baik kepada sesama teman; c) Nilai pengabdian: diperlihatkan dengan siswa SDIT Al-Munaya mengabdikan diri kepada Allah dengan mentaati perintah Allah menutup aurat dengan benar ketika melaksanakan sholat dhuhah dan sholat dzuhur berjama'ah. Untuk siswa perempuan menggunakan mukenah. Sedangkan siswa laki memakai celana panjang dan peci; d) Nilai Ikhlas: diperlihatkan dengan setiap siswa yang bertugas di kegiatan jum'at berkah maupun sholat dzuhur berama'ah, ikhlas dalam menjalankan tugasnya tanpa meminta pamrih dari guru, apalagi teman; e) Nilai taat: diperlihatkan dengan ketaatan para siswa mengikuti segala kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Termasuk juga dengan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut; f) Nilai tawakal: diperlihatkan dengan siswa-siswa yang siap menerima apapun hasil dari yang mereka kerjakan, tanpa adanya protes kepada guru.

b. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah yaitu: a) Nilai amanah: diperlihatkan dengan para siswa mengerjakan tugas yang sudah diamanahkan oleh guru kepadanya; b) Nilai bertanggung jawab: diperlihatkan dengan siswa yang mengerjakan tugasnya baik piket membersihkan mushollah, membuka kunci mushollah, membawa alat pengeras suara (sound system), menjaga barangnya masing-masing baik itu alat sholat maupun alat tulis yang dibawa di kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam; c) Nilai jujur: diperlihatkan dengan siswa jujur disetiap kegiatan yang mereka ikuti, baik itu berwudhu walaupun tidak ada guru yang mengawasi begitupula siswa perempuan yang tidak berpura-pura haid agar tidak ikut dalam kegiatan sholat dhuhah dan sholat dzuhur berjama'ah; d) Nilai pemaaf: diperlihatkan dengan siswa yang mau saling memaafkan jika ada teman yang meminta maaf kepadanya, juga ketika siswa yang mendapatkan tugas sebagai pembawa acara dan penyampai tausiyah mereka mengucapkan permohonan maaf diakhir penyampaiannya dan disini para audiens belajar untuk memaafkan; e) Nilai adil: diperlihatkan dengan siswa tidak memilih-milih dalam berteman maupun dalam bertugas. Ketika guru sudah menunjuk siswa yang akan bertugas mereka taat tidak ada alasan

untuk tidak menyanggupi lantaran teman yang satu kelompok dengan nya memiliki latar belakang ekonomi atau pun suku yang berbeda dengannya.

Faktor penghambat kegiatan Program Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Munaya sebagai berikut. Dari sudut pandang siswa, terdapat beberapa faktor penghambat dalam kegiatan Program pendidikan agama Islam, baik dari segi internal maupun eksternal. Adapun faktor penghambat dari segi internal adalah: a) Kurangnya persiapan siswa sebelum menyetorkan hafalannya kepada guru PAI. Hingga munculnya kesulitan siswa dalam menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an, pada juz 30. Dalam wawancara dengan siswa kelas 6 SDIT Al-Munaya, ditemukan bahwa hanya satu dari lima siswa yang diwawancarai yang mengaku secara rutin mempersiapkan hafalan dari rumah. Sebagian besar siswa mengaku bahwa mereka lebih sering mempersiapkan hafalan di Mushollah sekolah atau bahkan di kelas sebelum sesi dengan guru Pendidikan Agama Islam; b) Selain itu, siswa juga menghadapi hambatan eksternal yang berasal dari interaksi dengan teman-temannya selama proses penyetoran hafalan kepada guru Pendidikan Agama Islam. Beberapa siswa merasa tertekan atau kurang nyaman saat sedang mempresentasikan hafalannya karena gangguan dari teman-temannya; c) Tidak berfungsinya fasilitas sekolah dengan baik, yaitu mesin air yang seringkali mati, baik karena kerusakan teknis atau pemadaman listrik. Sehingga membuat para siswa tidak bisa berwudhu, dan kegiatan sholat dzuhur berjama'ah pun gagal dilaksanakan; d) Kurangnya dukungan para guru-guru, hal ini diperlihatkan dengan kurangnya jumlah guru yang ikut mengawasi dan mendampingi di kegiatan Jum'at Berkah dan Sholat Dzuhur Berjama'ah sehingga program tersebut berjalan kurang kondusif. Efektivitas Program Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Berdasarkan data melalui wawancara kepada informan bahwa ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dapat memupuk karakter religius siswa SDIT Al-Munaya. Seperti yang sebelumnya dipaparkan oleh peneliti karakter religius siswa SDIT Al-Munaya dilihat dari dua nilai, yakni nilai Ilahiyah dan Nilai Insaniyah.

Acara Jum'at Berkah dilaksanakan di Mushollah SDIT Al-Munaya. Diawali dengan Sholat Dhuhah secara berjama'ah yang diimami oleh siswa laki-laki yang sudah menghkatamkan bacaan Al-Qur'annya 30 Juz di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Penunjukan ini menunjukkan penghargaan terhadap kemampuan bacaan Al-Qur'an dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memimpin ibadah dengan penuh rasa tanggung jawab.

Setelah pelaksanaan sholat Dhuhah, siswa pun bersiap untuk melakukan kegiatan pengajian yang mulai dibuka oleh pembawa acara. Setelah pembukaan, giliran ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mengisi ruang mushollah, dibacakan oleh tiga siswa yang telah mempersiapkan diri dengan baik. Mereka membacakan ayat-ayat dari surat-surat pendek dalam Juz 30 secara bergantian. Setelah pembacaan ayat suci Al-Qur'an selesai, acara berlanjut dengan pelantunan Sholawat Nabi. Pelantunan ini dipimpin oleh satu orang petugas yang berdiri di depan, sementara seluruh siswa mengikuti dengan penuh khidmat. Setelah pelantunan Sholawat Nabi, acara Jum'at Berkah dilanjutkan dengan penyampaian tausiah atau kultum yang merupakan bagian akhir dari rangkaian kegiatan. Materi untuk kultum ini disiapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yang memastikan bahwa pesan-pesan keagamaan disampaikan dengan baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Program sholat dzuhur berjama'ah ini melibatkan siswa dari kelas 3 hingga kelas 6 di SDIT Al-Munaya. Pelaksanaannya dilakukan di Mushollah sekolah setiap hari Senin hingga Kamis, dimulai sekitar pukul 12.05 WIB setelah jam pelajaran berakhir. Sebelum memulai sholat, siswa diwajibkan untuk berwudhu terlebih dahulu di area kamar mandi yang telah disediakan. Setelah berwudhu, siswa

menuju Mushollah dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah. Satu anak yang telah ditunjuk sebagai Muadzin segera berdiri untuk mengumandangkan adzan, sementara anak lain yang bertugas mengumandangkan iqomah mengikuti giliran setelahnya. Proses ini dilakukan dengan khidmat, menciptakan suasana yang tenang dan penuh konsentrasi sebelum pelaksanaan sholat dimulai. Setelah adzan dan iqomah selesai dikumandangkan, imam sholat dzuhur kemudian maju ke depan jama'ah. Sama halnya dengan sholat dhuhah, imam sholat dzuhur adalah siswa laki-laki yang telah menghatamkan bacaan Al-Qur'an di tempat ngajinya, baik di TPA maupun Madrasah Takmiliah. Seluruh kegiatan ini, didampingi oleh Guru PAI SDIT Al-Munaya dan 2 guru lainnya. Evaluasi Disetiap kegiatan sudah pastilah ada hal-hal yang menjadi penghambat dan pendukung. Oleh karena itu perlu lah menjadi bahan evaluasi bagi sekolah khususnya guru PAI. Seperti yang terjadi di SDIT Al-Munaya berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi peneliti.

Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Pada Siswa Menurut hasil dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka ditemukanlah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa SDIT Al-Munaya.

Faktor Pendukung

Faktor Pendukung yaitu: a) Komitmen serius sekolah. Melalui program Pendidikan Agama Islam ini, sekolah berupaya untuk memperkenalkan dan memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran agama secara sistematis dan terstruktur; b) Dukungan dan Partisipasi kedua orang tua siswa. Sebagai pihak yang menghabiskan waktu lebih lama di rumah bersama anak-anak mereka, orang tua memiliki kesempatan untuk memberikan contoh langsung dan mendidik secara konsisten. Dukungan orang tua juga terlihat jelas dalam sikap mereka yang tidak menolak juga mempermasalahkan penambahan waktu untuk kegiatan sholat dzuhur berjama'ah; c) Lingkungan, adanya tempat belajar mengaji, seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan Madrasah Diniyah Takmiliah (MDTA), merupakan bentuk dukungan lingkungan yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Tempat-tempat ini berfungsi sebagai wadah tambahan di luar sekolah formal di mana siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama.

Faktor Penghambat

Faktor Penghambat, yaitu: a) Kegiatan ekstrakurikuler yang kurang kondusif. Kondisi yang tidak kondusif, seperti kurangnya fasilitas yang memadai, gangguan selama pelaksanaan, atau ketidakhadiran pengawas yang cukup, dapat mengurangi fokus dan motivasi siswa; b) Kelalaian orang tua, kelelahan setelah bekerja kadang membuat mereka lalai, sehingga saat mereka sedang lengah, pengawasan terhadap aktivitas siswa dapat menurun. Juga dalam menjadi contoh yang baik. Orang tua memang sudah menjadi contoh dalam hal ibadah sholat 5 waktu, dan berpuasa, namun ada hal yang lain yang menjadikannya gagal. Yakni, berpakaian sesuai dengan syariat agama Islam. Hasil observasi yang peneliti dapatkan, orang tua siswa khususnya ibu siswa belum mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Seperti memakai pakain yang panjang, longgar dan berkerudung. Kebanyakan Orang tua siswa, hanya akan mengenakan pakai yang sesuai dengan syariat Islam jika ada acara tertentu saja. Seperti pengajian, dan hajatan; c) Lingkungan, seiring dengan berkembangnya zaman, pemakaian dan kepemilikan smartphone telah menjadi hal yang sangat umum, tidak hanya di kalangan orang dewasa tetapi juga anak-anak. Kecanggihan dan keanekaragaman fitur smartphone juga membawa dampak negatif, terutama bagi siswa. Ketertarikan

yang tinggi terhadap sosial media dan game sering kali membuat siswa terlalu asyik dengan smartphone mereka, sehingga melupakan tugas-tugas yang harus diselesaikan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai efektivitas ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Munaya adalah sebagai berikut. Implementasi program PAI di SDIT Al-Munaya dilakukan melalui tiga tahap utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program ini meliputi kegiatan seperti Tahfidz Qur'an, Jumat Berkah, dan sholat Dzuhur berjamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PAI efektif dalam menumbuhkan karakter siswa, yang tercermin dalam nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah. Nilai Ilahiyah yang berkembang meliputi iman dan takwa, rasa syukur, pengabdian, keikhlasan, ketaatan, dan tawakal. Sedangkan nilai Insaniyah yang tumbuh meliputi amanah, tanggung jawab, kejujuran, pemaafan, dan keadilan. Faktor pendukung keberhasilan pembentukan karakter antara lain komitmen serius sekolah dalam menyelenggarakan ekstrakurikuler PAI, dukungan aktif orang tua, serta lingkungan belajar mengaji melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDTA). Sementara itu, faktor penghambatnya adalah kurang kondusifnya pelaksanaan program, kurangnya pengawasan orang tua, dan pengaruh negatif penggunaan smartphone yang menyediakan hiburan seperti media sosial dan permainan. Perlu diketahui, program dan ekstrakurikuler berbeda; program adalah instruksi tertentu, sementara ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar kurikulum formal untuk mengembangkan potensi siswa. Sekolah reguler mengacu pada sekolah umum yang mengikuti standar kurikulum dan jadwal belajar standar, yaitu pukul 07.00–12.30 WIB. Kelas reguler dirancang bagi siswa dengan kemampuan dan kebutuhan belajar rata-rata.

REFERENSI

- Apriandi, R., Sumardi, L., & Nizan, A. (2023). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Smpn 1 Kediri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1653–1680.
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330.
- Djaelani, M. S. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), 100–105.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Guntur, M., & Aslinda, A. (2017). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Terhadap Pengaruh Globalisasi*.
- Hidayat, H. (2025). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 15–21.
- Irawati, I., & Setyaningsih, R. (2024). Implementation Of Integration Of Science With Islamic Religious Education In The Integrated Islamic Primary School Al-Fityah Pekanbaru. *Journal Of Sustainable Education*, 1(1), 33–41.
- Irdani, F., Fatharani, C., & Safira, I. I. (2023). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Di Sdn 13 Desa Pedekik. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 90–95.

- Izzah, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 50–68.
- Kurniawan, S., & S Th I, M. S. I. (2017). *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*. Samudra Biru.
- Rozak, A. (2023). Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Vii Di Sekolah Mts Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study And Review (Lsr). *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 1–8.
- Sinaga, N. (2025). Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar: Pengaruh Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 50–56.
- Suhardin, S., Hayadin, H., Sugiarti, S., & Marlina, A. (2021). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Rumah. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(3), 253–267.